

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY DAN CARA BELAJAR SISWA TERHADAP KARAKTER SISWA

M. Taufiq Hidayah Tanjung^{1*} Reh Bungana² Dede Ruslan³

1. Mahasiswa Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

2. Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

3. Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

*Email: tfikaura@yahoo.com

Abstract: This study aims to find out the effect of discovery learning strategy and students' learning style on students' character. This study use quantitative approach with experimental quasi method. This study is conducted in class V of SDN 064015 and SDN 0960873 in Medan City with population and sample are 120 students. Data of study is obtained through attitude test in the form of questionnaire. The result obtained in this study shows that there is interaction between Discovery learning strategy and students' learning style on students' character. The result of interaction between learning strategy and students' learning style in this study is $0.000 < 0.05$ significantly which means that the enhancement of students' character in experiment class is better if compared to control class. This shows that Discovery learning strategy and students' learning style is very influential to students' character.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui efek strategi pembelajaran discovery dan cara belajar siswa terhadap karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Penelitian berlangsung di kelas V SDN 064015 dan SDN 060873 di Kota Medan dengan populasi dan sampel berjumlah 120 siswa. Data penelitian diperoleh melalui tes sikap dalam bentuk angket. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interaksi antara strategi pembelajaran Discovery dan cara belajar siswa terhadap karakter siswa. Hasil interaksi antara strategi pembelajaran dan cara belajar siswa dalam penelitian ini signifikan sebesar $0.000 < 0,05$ artinya peningkatan karakter siswa pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran Discovery dan cara belajar siswa sangat berpengaruh terhadap karakter siswa.

Kata kunci: Discovery, Cara belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Dari beberapa pemikiran, dapat diambil suatu simpulan bahwa strategi pembelajaran *discovery* dan cara belajar siswa merupakan unsur-unsur dalam sistem pendidikan yang disinyalir berhubungan pada karakter siswa sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisisnya dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh strategi pembelajaran *discovery* dan

cara belajar siswa terhadap karakter siswa". Penelitian ini dinilai penting untuk mendapatkan data dan informasi dalam rangka pengambilan kebijakan yang tidak hanya meningkatkan akademik siswa maupun juga non akademik (karakter). Dengan meningkatkan karakter siswa diharapkan terjadi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi pendidikan nasional tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif saja, namun hal terpenting yakni terwujudnya kemampuan dan pembentukan watak serta manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua aspek-aspek ini sama dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional yaitu, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan yang dapat menciptakan karakter merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh seluruh komponen yang terkait dalam dunia pendidikan, mulai dari pemerintah baik daerah maupun pusat, Kepala Sekolah, guru, orangtua, Komite, Dunia usaha dan Dunia Industri, dan lainnya. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keberhasilan

pendidikan tidak hanya dilihat pada faktor intelektual saja, tetapi keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari proses pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, (Kemdiknas, 2011:1) seperti: “Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa”

Menurut Setiawan (2016:86) “Beberapa faktor penyebab rendahnya karakter siswa adalah: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik”.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temui pada siswa kelas V di SDN 064015 Kota Medan, karakter peserta didik tergolong sangat rendah. ini dibuktikan dengan bentuk perilaku peserta didik di antaranya mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi, saling mengejek, meminjam alat tulis tanpa izin, berbicara kasar, berperilaku jahil di kelas, mengobrol ketika belajar, sikap bermusuhan dan mencontek. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, banyak pengakuan dari para siswa yang menyatakan bahwa belajar PKn itu membosankan karena penuh dengan teori-teori dan

hanya mengerjakan catatan. Rendahnya karakter siswa juga disebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan dan pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dimana guru berperan secara dominan menyampaikan materi, sementara siswa duduk diam memperhatikan guru dengan sesekali diselingi mencatat dan menjawab pertanyaan guru. Suasana yang monoton menyebabkan munculnya sikap bosan, dan tidak aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa bertindak diluar aturan seperti mengganggu temannya.

Pilihan pada strategi pembelajaran yang banyak melibatkan peran aktif siswa di antaranya adalah *discovery*. Pada saat sekarang strategi *discovery* banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju. Hal itu disebabkan karena strategi *discovery* itu (Suryosubroto 2009:177): (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, (2) dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan “setia” dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan anak, (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, (5) dengan strategi *discovery* ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri; kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan strategi *discovery* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat cocok dikarenakan karakteristik mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 serta mempunyai tujuan yang sama yaitu menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif . Strategi *discovery* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai respon akan kebutuhan pendidikan yang tidak puas dengan keformilan yang kosong dari isi sebagian besar pendidikan, terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Strategi ini menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Dari paparan yang ada dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya strategi pembelajaran *discovery* dapat menciptakan siswa-siswa yang memiliki karakter yang baik.

Kemudian selain strategi pembelajaran *discovery* variabel lainnya yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik baik secara kognitif maupun afektif (karakter) yakni cara belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan guru saja. Dikatakan berhasil jika guru beserta siswa saling memberikan umpan balik demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menuntut siswanya mampu menghafalkan teori tetapi juga mampu menemukan gagasan darimana teori tersebut berasal. Demikian juga halnya dengan siswa yang harus mampu memahami dan mengerti karakter yang baik, berperan aktif dalam menemukan suatu gagasan teori, juga harus

memiliki cara belajar sendiri di luar dari jam pelajaran sekolah.

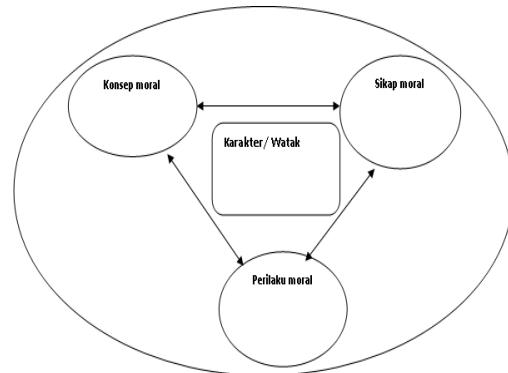
Banyak dari para siswa yang mengaku masih belum memiliki jadwal tetap untuk belajar di rumah. Terkadang mereka belajar hanya karena ada tugas yang akan dikumpulkan keesokan harinya, atau pada malam saat ujian. Namun ada juga beberapa diantara mereka yang memang mendisiplinkan diri untuk menyisakan waktu mereka sebelum tidur untuk mengulang materi maupun hanya untuk sekedar membaca materi selanjutnya yang akan dipelajari.

Kajian literatur dan pengembangan

Karakter merupakan jati diri seseorang dan merupakan kumulasi dari karakter-karakter pada setiap diri manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowarni (2010: 12) bahwa: Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka berfikir seperti apa yang dikatakan oleh Lickona, sebagai Berikut.



Gambar 1. Keterkaitan antara komponen moral

Lickona berfokus kepada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sangat sederhana yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat besar dimasa yang akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri dengan baik. Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter. Menurut Lickona (2012: 47) menjelaskan bahwa dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak mencontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa kita menginginkan agar peserta didik kita berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan guru, mengerjakan tugas sekolah

yang diberikan oleh guru, dan bersikap baik kepada setiap orang.

Karakter menurut Lickona (2012: 51) terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Dengan batasan yang demikian, para pengambil kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan karakter setiap individu. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahan atau perbedaan makna tentang karakter seseorang berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam karakter seseorang? Berdasarkan makna karakter yang dipaparkan di atas, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat atau negara. Nilai-nilai tersebut, menurut Ekowarni (2010: 11) tak lain adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan.

Kemanusiaan yang dimaksud adalah *humanitarianisma* (perikemanusiaan) yang meliputi; solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong menolong antar manusia, menghormati perbedaan dalam berbagai dimensi antar manusia serta menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah pilihan perilaku yang dibangun berdasarkan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga sering diposisikan sebagai nilai instrumental atau cara mencapai sesuatu atau sikap terhadap sesuatu. Dengan budi pekerti, seseorang akan berbakti, mengabdikan dengan sepenuh jiwa raga kepada bangsa dan kita bukan bangsa pencaci ataupun penghujat.

Ekowarni (2010: 14) juga mengatakan bahwa, “bangsa Indonesia yang bersifat multi etnis memiliki khazanah ajaran, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti”. Bagi masyarakat Jawa, budi pekerti banyak diwarnai dari para pujangga seperti Ki Ageng Soerjomentaram dengan ajaran bahwa dalam menjalani hidup sebaiknya menghindari perilaku: *ngangsa-angsa; ngaya-aya; golek benere dhewe*. Raden Mas Sosrokartono adalah sarjana sastra pertama dari Negeri Belanda mengajarkan sikap batin utama untuk menghadapi berbagai situasi konflik. Ajaran beliau adalah *sugih tanpo bandha; digdaya tanpo aji; nglurug tanpo bala; menang tanpo ngasorake*. Tamansiswa, perguruan tinggi yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan dikenal sebagai lembaga perjuangan, kebudayaan, dan pendidikan menawarkan berbagai karakter yang diformulasikan serba tiga.

Dalam hal kemandirian belajar Tamansiswa menawarkan semboyan

niteni, niroke, nambahi ‘mencermati, menirukan, menambahkan’; dalam hal kepemimpinan sangat populer sekali *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* ‘di depan menjadi teladan, di tengah menjadi kekuatan, dan di belakang menjadi pendorong’; dalam hal menumbuhkan sikap budaya menganjurkan *ngerti, ngrasa, nglakoni* ‘mengerti, merasa, melakukan atau menjalani’.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemdikbud 2013).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan menurut *Indonesia heritage foundation* (IHF) dalam Kesuma,dkk (2012:13) adalah sebagai berikut :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percayadiri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination and enthusiasm*)

7. Kepemimpinan dan keadilan (*justive, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen semu dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan membandingkan antara strategi pembelajaran *Discovery* dengan model pembelajaran konvensional dan dilaksanakan pada kelas yang telah ditetapkan. Kelas V-A dan V-B di SDN 064015 melaksanakan strategi pembelajaran *Discovery* sedangkan di kelas V-A dan V-B di SDN 060873 diterapkan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya pada masing-masing kelas diberikan angket untuk mengetahui cara belajar siswa dan angket karakter siswa untuk mengetahui karakter siswa sebelum perlakuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan nontes. Untuk memperoleh data mengenai karakter siswa dan cara belajar siswa digunakan teknik nontes berupa angket.

Intstrumen karakter siswa pada mata pelajaran PPKn digunakan intrumen angket yang dikembangkan berdasarkan model likert dengan teori dan menggunakan pilihan alternatif jawaban yaitu: selalu (SL), sering

(SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pernyataan positif yang dijawab oleh responden diberi skor, 4, 3, 2, 1, dan pernyataan negatif yang dijawab responden diberi skor 1, 2, 3, 4

Pengukuran cara belajar siswa dilakukan sebelum pelaksanaan perlakuan. Pengukuran dimaksudkan untuk memilah dan membedakan siswa yang cara belajar baik dengan siswa yang cara belajar kurang baik. Sehingga diperoleh kelompok siswa yang sesuai dengan rancangan penelitian.

Cara menentukan siswa yang memiliki cara belajar baik dan siswa yang memiliki cara belajar kurang baik adalah dengan memberikan atau menyebarkan angket kepada siswa SDN 064015 dan SDN 064073 Medan. Angket cara belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa ini mempunyai dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan yang negatif, bila pernyataan positif maka skornya dari yang tinggi ke yang rendah, misalnya 4, 3, 2, 1 sedangkan untuk pernyataan negatif skornya dari yang rendah ke yang tinggi, misalnya 1, 2, 3, 4. Jadi cara belajar siswa yang tinggi dapat diketahui dari jawaban angket siswa.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran *Discovery* memberi pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan apakah siswa yang memiliki cara belajar yang baik maka karakternya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki cara belajar yang kurang baik. Serta untuk mengetahui apakah interaksi antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2x2. Sebagai variabel bebas pertama yaitu strategi

pembelajaran, dengan dua taraf yaitu kelas eksperimen sebagai kelas yang dikenai pengajaran dengan strategi pembelajaran *Discovery* dan kelas kontrol sebagai kelas pengajaran model konvensional, sedangkan variabel moderatornya adalah cara belajar dan variabel terikatnya adalah karakter siswa. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian Faktorial 2x2

Cara Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Discovery (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Baik (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kurang Baik (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ = Karakter siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Discovery* dengan cara belajar yang baik.

A₁B₂ = Karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery* dengan cara belajar yang kurang baik.

A₂B₁ = Karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan cara belajar yang baik.

A₂B₂ = Karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan cara belajar yang kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN di Kota Medan pada

semester genap tahun pelajaran 2016/2017, yang berlangsung pada bulan Januari hingga bulan Maret 2017. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang melibatkan empat kelas. Kelas V-A dan V-B di SDN 064015 sebanyak 60 siswa sebagai kelas eksperimen melaksanakan strategi pembelajaran *discovery* sedangkan di kelas V-A dan V-B di SDN 060873 sebanyak 60 siswa sebagai kelas kontrol diterapkan strategi pembelajaran konvensional. Adapun hasil penelitian ini akan dideskripsikan mulai dari perolehan data karakter siswa masing-masing kelas, hasil perolehan data cara belajar siswa dan hasil postes karakter siswa masing-masing kelas.

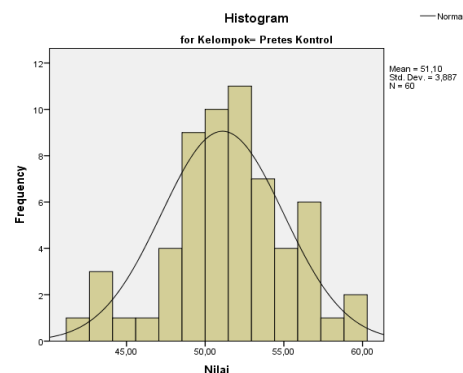
Deskripsi data pretes yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari data yang terkumpul selama penelitian yang terdiri atas dua jenis instrumen yaitu instrumen karakter siswa dan cara belajar siswa. Instrumen karakter siswa berupa angket yang terdiri dari 34 pernyataan dan cara belajar siswa yang terdiri dari 10 pernyataan. Untuk pengelompokan cara belajar siswa terdiri dari siswa yang memiliki cara belajar baik dan siswa yang memiliki cara belajar kurang baik. Pelaksanaan pretes dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretes karakter siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pretes Karakter Siswa

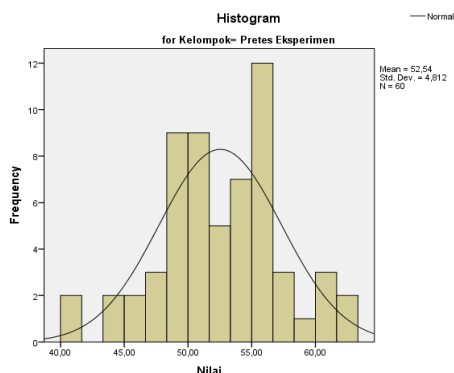
Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi
40,00-42,99	3	40,00-43,99	2
43,00-45,99	3	44,00-47,99	7
46,00-48,99	8	48,00-51,99	18
49,00-51,99	23	52,00-55,99	22
52,00-54,99	14	56,00-59,99	6
55,00-57,99	8	60,00-63,99	5
58,00-60,99	2	64,00-67,99	0
Jumlah	60	Jumlah	60
Mean	51,10	Mean	52,54
Std. Deviasi	3,88	Std. Deviasi	4,81

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata karakter siswa siswa pada kelas eksperimen adalah 52,54 dan untuk kelas kontrol adalah 51,10. Adapun histogram frekuensi distribusi pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3

Gambar 2. Histogram Data Pretes Kelas Kontrol



Gambar 3. Histogram Data Pretes Kelas Eksperimen



Hasil yang diperoleh dari pretes dilakukan untuk melihat pengujian kesamaan karakter siswa. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 dengan *discriptive statistic*, kemudian kedua data tersebut diuji normalitas dan homogenitasnya.

Uji normalitas pretes dibantu dengan software SPSS 20 dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dan syarat pengujian jika nilai signifikan

pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

signifikansi pretes pada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional sebesar $0.200 > 0.05$ yang artinya kelas kontrol berdistribusi normal. Nilai signifikansi pretes pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *discovery* sebesar $0.200 > 0.05$ yang artinya kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Uji homogenitas pretes dibantu dengan software SPSS 20 dengan menggunakan *Levene's tes*. Syarat pengujian jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data dianggap homogen. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians Data Pretes

Levene Statistic	Derajat Kebebasan 1	Derajat Kebebasan 2	Signifikansi
3,133	1	118	0,079

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang ditunjukkan pada Tabel 4 diketahui nilai signifikannya adalah 0,079 karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut dikatakan homogen.

Uji kesamaan varians dan rata-rata nilai pretes yang dilakukan dengan uji *independent sample t test* digunakan untuk menguji riset eksperimental yaitu untuk memverifikasi apakah ada perbedaan antara rata-rata dari kelompok kontrol dan rata-rata kelompok eksperimen (Latan, 2014). Uji *independent sample*

t test menggunakan SPSS 20 dengan asumsi kedua varians homogen dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik (uji dua pihak) sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan

H_0 : Hasil karakter siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal tidak berbeda secara signifikan.

H_a : Hasil karakter siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal berbeda secara signifikan

Hasil pengolahan data uji kesamaan varians dan rata-rata disajikan pada Tabel 5.

Terlihat bahwa nilai signifikan (sig 2-arah) adalah 0.075, karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau karakter siswa pada tes awal (pretes) kedua kelas tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Data cara belajar siswa siswa diperoleh sebelum pembelajaran dimulai. Data cara belajar siswa yang diperoleh kemudian dikelompokkan dalam dua kategori yaitu cara belajar baik dan cara belajar kurang baik. Berdasarkan data hasil penelitian, cara belajar siswa dapat dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Cara Belajar Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
65	9	80,54
70	35	
75	16	
85	10	
90	34	
95	16	
Jumlah	120	

Data cara belajar siswa pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai cara belajar siswa untuk seluruh siswa adalah 80,54. Kemudian cara belajar siswa yang diperoleh dikelompokkan dalam dua kategori yaitu cara belajar baik dan cara belajar kurang baik Hasil pengelompokan diperoleh jumlah siswa yang memiliki cara belajar siswa kurang baik sebanyak 60 orang dan cara belajar siswa baik sebanyak 60 orang.

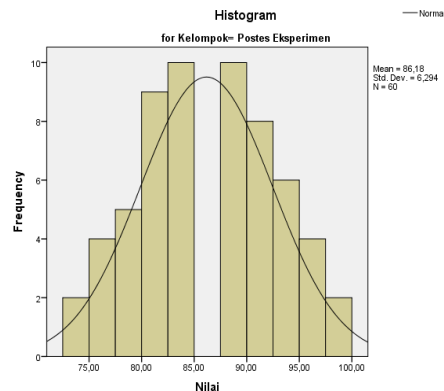
Setelah diperoleh data hasil pretes karakter siswa dan data cara belajar siswa maka diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diterapkan strategi pembelajaran *discovery* dan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai dari bulan Januari hingga Maret. Pada kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran *discovery* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Deskripsi data postes karakter siswa

Setelah melaksanakan pretes, siswa pada kelas kontrol dan eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda. Ketika perlakuan telah selesai diberikan, selanjutnya siswa melakukan postes. Soal postes yang digunakan adalah soal pretes yang merupakan angket karakter siswa.



Gambar 4. Histogram Data Postes Kelas Eksperimen

Pengujian normalitas data postes untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji *kolmogroff-smirnof* dengan menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas postes kedua kelompok tersebut diperoleh data seperti data Tabel 8.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa yang diajarkan dengan

strategi pembelajaran *Discovery* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai postes siswa pada kelas eksperimen sebesar 86,18 lebih baik dibandingkan kelas kontrol sebesar 73,34. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran *Discovery* merupakan strategi pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab dan berpikir ilmiah yang membantu untuk memberikan penjelasan yang terkonstruksi sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri guna menyelidiki, memecahkan dan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelas bahwa strategi pembelajaran *Discovery* mampu meningkatkan karakter siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran konvensional, guru menyampaikan informasi langsung kepada siswa dengan menata waktu pelajaran untuk mencapai beberapa sasaran yang telah ditentukan dengan jelas seefisien mungkin (Slavin, 2008) sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered* akan mengurangi kesempatan siswa untuk mengasah keterampilan serta dapat menimbulkan rasa bosan bagi siswa.

Strategi Pembelajaran Discovery dan Cara Belajar Siswa Berpengaruh terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa karakter siswa yang memiliki cara belajar yang baik yaitu sebesar 83,48 lebih baik daripada siswa yang memiliki cara belajar yang kurang baik yaitu sebesar 73,22. Cara belajar sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena dapat memotivasi kegiatan belajarnya. Terdapat gambaran bagaimana siswa

seharusnya bersikap dalam belajar, mengisi waktu luang, melaksanakan tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi karakter siswa. Melalui penanaman cara belajar siswa memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan mengerti pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Cara belajar dapat berpengaruh terhadap karakter siswa. Siswa yang memiliki cara belajar yang baik akan dapat meningkatkan karakternya. Hal ini terlihat dari indikator cara belajar siswa seperti mengulang pelajaran di rumah, mengerjakan tugas di rumah, dan memperbaiki catatan. Apabila siswa sudah memiliki cara belajar yang baik pada saat mengikuti pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami isi materi pelajaran sehingga pengetahuan tersebut akan bertahan lebih lama di dalam ingatannya dan itu sangat mempengaruhi karakter siswa di dalam kelas.

Terdapat Interaksi antara Strategi Pembelajaran Discovery dan Cara Belajar Siswa Terhadap Karakter Siswa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya interaksi antara strategi pembelajaran *Discovery* dan cara belajar siswa terhadap karakter siswa. Hal ini dilihat dari nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai rata-rata karakter siswa pada kelas eksperimen dengan cara belajar yang baik adalah 91,15 dan cara belajar yang kurang baik adalah 81,20 dan untuk kelas kontrol dengan cara belajar yang baik adalah 75,81 dan cara belajar yang kurang baik adalah 70,88. Hal ini jelas menunjukkan perbedaan karakter siswa antara kedua sekolah setelah mendapatkan perlakuan.

Hasil interaksi antara strategi pembelajaran dan cara belajar siswa dalam penelitian ini signifikan sebesar $0.000 < 0,05$ artinya peningkatan karakter siswa pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Discovery* dan cara belajar siswa sangat berpengaruh terhadap karakter siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan penelitian maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif strategi pembelajaran *discovery* dengan karakter siswa di SD Negeri 064015 Kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *discovery* memiliki pengaruh terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PKn Siswa Kelas V di SD Negeri 064015 Kota Medan.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara cara belajar siswa dengan karakter siswa pada mata pelajaran PKn Siswa Kelas V di SD Negeri 064015 Kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa memiliki pengaruh dengan karakter siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V di SD Negeri 064015 Kota Medan. Artinya semakin baik cara belajar siswa maka semakin baik pula karakter siswa kelas V SD Negeri 064015 Kota Medan
3. Terdapat pengaruh yang positif antara strategi pembelajaran *discovery* dan cara belajar siswa secara bersama terhadap karakter siswa kelas V di SD Negeri 064015 kota Medan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi

pembelajaran *discovery* dan cara belajar siswa berpengaruh terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 064015 Kota Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Dick and Carey. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Education.
- Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Media Prenada. Jakarta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Setiawan Deny, 2016 “*Kapita Selekta Kewarganegaraan*”. Medan : Larispa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas